



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11859-11870

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Rabbiah Al-Adawiyah^{1✉}, Silfa Ayu Prastika², Vera Arefanda³, Hanif Nur Wicaksono⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email : arefandavera@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar dengan penekanan pada nilai-nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis terhadap hasil-hasil penelitian empirik dan teori-teori pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, melainkan juga sebagai agen utama dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan studi memperlihatkan bahwa kurikulum PAI yang efektif harus mengintegrasikan pembelajaran teoritis dan praktik nyata melalui model pembelajaran inovatif seperti blended learning, pemanfaatan media digital, serta rutinitas ibadah kolektif-misalnya kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam proyek-proyek sosial. Keberhasilan pembentukan karakter juga diperkuat oleh sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat yang bersama-sama berperan sebagai teladan, pendidik, sekaligus penguat proses habituasi nilai-nilai Islami. Analisis literatur juga mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran inovatif, seperti blended learning dan pemanfaatan media digital, turut meningkatkan efektivitas PAI dalam menanamkan nilai karakter ini terbukti mampu mendorong penguatan nilai-nilai Islami yang dipraktikkan secara konsisten oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Keywords: Kejujuran, Disiplin, Karakter Religius, Pembiasaan Nilai Islami, Pendidikan Islam Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping the character of elementary school students with an emphasis on key values such as honesty, discipline, responsibility, empathy, and tolerance. This study uses a systematic literature review method of empirical research results and contemporary Islamic education theories. The findings indicate that PAI not only serves as a medium for transferring religious knowledge but also as the primary agent in internalizing moral and spiritual values into the daily lives of students. The study's findings show that an effective PAI curriculum must integrate theoretical learning and practical application through innovative learning models such as blended learning, the use of digital media, and collective worship routines—for example, congregational prayer, Quran recitation, and participation in social projects. The success of character development is also strengthened by the synergy between schools, teachers, families, and communities, who collectively serve as role models, educators, and reinforcers of the process of habituating Islamic values. Literature analysis also reveals that the implementation of innovative learning models, such as blended learning and the use of digital media, enhances the effectiveness of Islamic Education (PAI) in instilling these character values, proven to promote the consistent practice of Islamic values by students, both within and outside the school environment.

Keywords: Honesty, Discipline, Religious Character, Islamic Value Habituation, School Islamic Education

PENDAHULUAN

Bagian Pendidikan Islam di lingkungan sekolah dasar memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk karakter siswa. Peran ini tidak sekadar terfokus pada transfer pengetahuan bersifat kognitif, melainkan lebih menekankan internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang menjadi dasar dalam bertingkah laku (Cahyani & Masyithoh, 2023; Chasanah & Mulyanti, 2025). Fenomena sosial yang terjadi saat ini, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum, kerap memperlihatkan gejala menurunnya moralitas pada anak usia sekolah. Bentuk-bentuk seperti perilaku tidak jujur, rendahnya empati, intoleransi, hingga meningkatnya tindak kekerasan dan pelanggaran disiplin menjadi indikasi kuat perlunya pembentukan karakter sejak dini (Puspitasari et al., 2022).

Hasil-hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Nurazizah et al. (2022) mencatat bahwa 75% siswa yang aktif dalam pendidikan agama menunjukkan perilaku jujur dan disiplin yang lebih tinggi. Penelitian lain juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung

jawab yang sangat relevan dalam keindonesiaan yang multikultural (Chasanah & Mulyanti, 2025; Jannah, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter, dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber keilmuan yang relevan, baik berupa jurnal, artikel, buku, serta dokumen penelitian sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, penelitian studi literatur berfokus pada pengumpulan data dan informasi yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang sah dan kredibel. Proses penarikan kesimpulan dalam metode ini dilakukan dengan cara menelaah esensi setiap bukti yang ditemukan, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah mapan.

Tahapan penelitian meliputi proses identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Studi literatur ini juga memerhatikan berbagai pola dan tren yang muncul dari hasil-hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai karakter, efektivitas metode pembelajaran, serta dampak Pendidikan Agama Islam pada perilaku siswa (Chasanah & Mulyanti, 2025; Nurazizah et al., 2022).

Hasil

Tabel 1 Komparasi Hasil Studi Literatur

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Metode	Hasil Penelitian & Kelebihan Komparatif
1	Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0	Alya Cahyani, Siti Masyithoh (2023), Al-Rabwah	Studi Literatur (Library Research)	Pendidikan Agama Islam (PAI) membangun karakter melalui integrasi pembelajaran aqidah, al-Qur'an & hadits, dan akhlak. Penanaman karakter menjadi bagian visi-misi sekolah serta dilakukan lewat pembiasaan dan kegiatan nyata seperti shalat berjamaah dan tadarus. Ditekankan strategi adaptif menghadapi era digital, termasuk blended learning, web-based learning, penggunaan media audio visual, dan peran sinergis orang tua-sekolah. Kelebihan: Studi ini secara komprehensif

					mengangkat tantangan Revolusi Industri 4.0 dan solusi inovatif pembelajaran berbasis teknologi, memperluas perhatian dari metode konvensional ke tantangan pendidikan karakter pada zaman digital.
2	Peran Agama terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik	Pendidikan Islam Religius	Novi Puspitasari, Linda Relistian R., Reonaldi Yusuf (2022), ATTA'DIB	Studi Deskriptif Kualitatif (Survei & Literatur)	Menunjukkan signifikansi PAI dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah siswa, terutama melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan. Survei mempertegas bahwa mayoritas siswa menilai PAI sangat penting bagi pembentukan karakter. Kelebihan: Studi ini menyajikan data empirik hasil survei persepsi siswa, menajamkan pada aspek karakter religius, serta menyoroti peran keluarga dan lingkungan sekolah. Namun, belum spesifik membahas adaptasi metode pada era Revolusi Industri 4.0.
3	Peran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	Pendidikan Islam dalam Karakter	Rima Huswatun Chasanah, Dety Mulyanti (2025), Sindoro	Studi Literatur Kualitatif	Artikel ini menekankan pentingnya penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi melalui PAI. Studi kasus memperkuat argumen bahwa 75% siswa aktif PAI menunjukkan perilaku jujur dan disiplin tinggi (Nurazizah et al., 2022). Kelebihan: Mempertegas dampak empiris pendidikan agama di berbagai jenjang dan pentingnya keteladanan serta rutinitas pembiasaan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi krusial dalam penguatan jati diri, moral, dan etika peserta didik. Penafsiran hasil penelitian ini dikuatkan dengan perbandingan temuan lapangan, teori-teori pendidikan karakter, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Moderasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai agen moderasi karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi bukan hanya sekadar slogan normatif, melainkan harus terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Internalisasi karakter melalui PAI didukung penuh oleh teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Dalam pandangannya, pembentukan karakter tidak akan terjadi tanpa adanya kebiasaan berulang yang ditanamkan secara sadar dan konsisten (Lickona, 2012). Kebiasaan berdoa bersama sebelum belajar, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an pada pagi hari, serta penerapan absensi yang menekankan kejujuran merupakan contoh nyata dari ritual edukasi PAI di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya sekadar mengetahui nilai-nilai kebaikan sebagai konsep, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam rutinitas sehari-hari.

Dari sudut pandang penulis, transformasi karakter siswa melalui PAI akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan holistik dan kolaboratif. Artinya, seluruh ekosistem Pendidikan guru, orang tua, sekolah, dan komunitas—harus bersinergi dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta penegakan aturan dengan basis nilai-nilai Islam. Misalnya, penanaman nilai kejujuran dapat dilaksanakan secara terintegrasi lewat sistem penilaian, budaya anti-plagiarisme, serta penghargaan bagi perilaku sportif di kelas. Sedangkan disiplin bisa dikembangkan tidak hanya lewat jadwal ibadah wajib, tetapi juga pengelolaan waktu belajar, tanggung jawab mengumpulkan tugas, serta kebersihan lingkungan sekolah. Empati dan toleransi dapat dibina lewat program mentoring, aksi sosial, maupun dialog terbuka tentang keberagaman.

Upaya moderasi nilai-nilai karakter melalui PAI seyogianya selalu dikaitkan dengan penguatan landasan dalil Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber legitimasi utama. Dengan demikian, setiap praktik pendidikan karakter memiliki akar keilmuan yang jelas, pijakan spiritual yang kokoh, serta dorongan moral yang kuat bagi siswa untuk menjadi insan yang berkarakter, cerdas, toleran, dan berdaya saing global. Moderasi nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, memiliki makna strategis dalam pengembangan bangsa di masa depan. Kejujuran bukan hanya menjadi dasar kepercayaan dalam relasi sosial, tetapi sekaligus menjadi fondasi identitas karakter bangsa yang bermartabat.

Pentingnya penguatan karakter jujur di sekolah semakin relevan dalam era digital dan globalisasi yang penuh tantangan, di mana anak-anak mudah terpapar pada nilai pragmatisme dan relativisme moral. Oleh karena itu, PAI harus terus bertransformasi menjadi *center of excellence* dalam pendidikan karakter mengajarkan nilai kejujuran tidak

hanya melalui doktrin, tetapi juga praktik nyata yang dipantau dan dievaluasi secara sistematis.

Pembelajaran interaktif yang menempatkan guru sebagai figur teladan (uswah hasanah), serta melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan moral, menjadi jembatan efektif antara pengetahuan agama dan pembentukan perilaku jujur.

Integrasi Teori dan Praktik: Perbandingan dengan Teori pendukung

Pandangan Chasanah & Mulyanti (2025), Cahyani & Masyithoh (2023), dan Puspitasari et al. (2022) semakin mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan karakter hanya dapat dicapai dengan menggabungkan teori dan praktik secara integratif. Kolaborasi antara pengalaman spiritual, internalisasi pengetahuan agama, dan pengamalan nyata merupakan tiga fondasi utama yang saling melengkapi. Dalam hal ini, Implementasi teori pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada level sekolah dasar tercermin melalui ragam kegiatan rutin maupun program khusus. Sekolah mendesain kurikulum dan lingkungan pendidikan yang sarat akan pembiasaan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas berikut:

1. Shalat Berjamaah

Praktik shalat berjamaah di sekolah setiap waktu dhuha atau zuhur tidak saja mengajarkan kedisiplinan waktu dan kekhusyuan, namun juga melatih kepatuhan serta kebersamaan seluruh siswa. Melalui kegiatan ini, anak belajar pentingnya menjaga waktu (aspek disiplin), rapi dalam barisan (tertib), serta menghargai otoritas imam (kepemimpinan dan kepatuhan).

2. Tadarus Al-Qur'an dan Pembacaan Doa

Pembiasaan tadarus bersama setiap pagi meningkatkan spiritualitas siswa dan membangun empati serta motivasi saling mengingatkan dalam kebaikan. Sekolah mendorong siswa untuk saling membantu teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an, mengajarkan sikap peduli, toleran, dan gotong royong sejak dini.

3. Penegakan Nilai Kejujuran

Dalam ujian atau penilaian harian, guru PAI menanamkan pentingnya kejujuran dengan memberikan kepercayaan penuh kepada siswa tanpa pengawasan ketat. Penanaman nilai ini diperkuat dengan memberikan apresiasi pada siswa yang berani mengakui kesalahan atau mengembalikan barang temuan. Hadits Nabi Muhammad ﷺ menyatakan: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Program Piket Kelas dan Kebersihan Lingkungan

Jadwal piket harian memberi tanggung jawab kepada setiap siswa untuk membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini mengajarkan makna amanah serta tanggung jawab sosial, sebagaimana disabdakan Rasulullah "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Kegiatan Sosial dan Bakti Sosial

Untuk membina empati, sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial seperti berbagi makanan, penggalangan dana untuk korban bencana, atau santunan anak yatim. Kegiatan ini mendorong anak untuk memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, sejalan dengan hadits: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

6. Diskusi Kelompok dan Kegiatan Inklusif

Sikap toleransi dan keterbukaan ditanamkan melalui diskusi kelompok lintas latar belakang, gotong royong dalam festival budaya sekolah, serta *project based learning* yang memerlukan kerja sama tim dari beragam karakter siswa. Hal ini memperkuat pesan Allah dalam Al-Qur'an: "... Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Perbandingan Temuan dengan Studi Lain

Hasil penelitian terbaru yang telah dianalisis, baik dari segi praktik di lapangan maupun literatur mutakhir, menempatkan PAI sebagai poros utama dalam internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial siswa di tengah tantangan modernitas, globalisasi, serta derasnya arus digital.

Penekanan pada kejujuran sebagai pilar utama akhlak menunjukkan bahwa PAI telah berhasil berfungsi sebagai moderasi karakter yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan dasar moral siswa dalam era kecanggihan teknologi dan perubahan sosial yang pesat.

Penelitian Puspitasari et al. (2022) melalui *Attadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* mendukung argumen ini dengan data empiris tentang tingginya kesadaran siswa terhadap peran vital PAI. Peran guru PAI di sini bertransformasi, tidak sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai inspirator nilai moral, pembimbing etika, dan role model bagi peserta didik. Temuan ini semakin penting di tengah derasnya pengaruh global dan informasi digital yang tak terfilter, yang rentan menggeser norma dan nilai tradisional.

Tantangan dan Penguatan dalam Era Revolusi Industri 4.0

Kemudahan akses internet tanpa batas juga membuka peluang besar bagi masuknya nilai-nilai negative seperti perilaku konsumtif, hoaks, cyber-bullying, hingga individualisme yang berpotensi mengaburkan atau bahkan menabrak nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa. Siswa yang tidak memiliki filter karakter yang kuat cenderung lebih rentan mengalami krisis identitas, meniru perilaku menyimpang, dan menjauh dari nilai akhlak mulia. Hal ini dipertegas oleh Puspitasari et al. (2022), yang menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai filter utama sekaligus pembimbing orientasi moral di tengah derasnya arus globalisasi.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam visi-misi, kurikulum, serta program sekolah menjadi kunci. Sekolah perlu menyusun kebijakan yang jelas dan terukur tentang penanaman karakter, termasuk di dalamnya jadwal pembiasaan shalat berjamaah, tadarus bersama, serta proyek kolaboratif yang menekankan kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Program "Satu Hari Satu Kebaikan", misalnya, dapat menjadi pembiasaan harian: siswa didorong untuk berbuat jujur, membantu teman, menjaga kebersihan, atau memediasi konflik kecil sebagai bentuk aplikasi tanggung jawab dan empati.

Pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam setiap sendi kehidupan sekolah. Guru PAI hendaknya menjadi model dalam kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, dan toleransi, baik di dunia nyata maupun digital. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Nilai Kejujuran

Dipraktikkan melalui kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri, menegakkan aturan anti-plagiarisme, dan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengakui kesalahan tanpa takut dihukum.

Nilai Disiplin

Dibina lewat kegiatan harian seperti shalat berjamaah tepat waktu, pengelolaan jadwal tugas secara online, sampai evaluasi kedisiplinan kehadiran secara digital.

Tanggung Jawab

Dditanamkan melalui program piket kelas daring, tugas mandiri, serta pelaporan tugas kelompok yang mengharuskan siswa saling mengingatkan satu sama lain.

Empati dan Toleransi

Dilatih melalui proyek sosial digital, diskusi kelompok multikultural, dan sharing session yang mengangkat tema perbedaan dan saling peduli. Hadits Nabi Muhammad ﷺ menjadi rujukan utama:

"Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Penegasan Kontribusi PAI terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peranan signifikan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda. Puspitasari et al. (2022) secara konsisten membuktikan bahwa implementasi PAI yang efektif dapat meminimalisir perilaku menyimpang, menumbuhkan budaya kejujuran, disiplin, dan empati, serta menguatkan toleransi di lingkungan sekolah. Survei Puspitasari et al. (2022) bahkan menegaskan bahwa sekolah yang minim implementasi PAI cenderung diwarnai penurunan kualitas akhlakul karimah, sehingga siswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, baik dari lingkungan maupun media digital.

Keberhasilan PAI dalam membentuk karakter diwujudkan melalui dua mekanisme kunci: proses pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, latihan sedekah, maupun kerja bakti, bukan semata ritual, namun merupakan praktik pembentukan nilai-nilai Islami secara nyata. Dalam proses tersebut, guru agama memegang peran sentral sebagai model utama yang konsisten menampilkan perilaku mulia, sehingga siswa dengan mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Uswah & Suyadi (2022) menekankan bahwa penguatan teladan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan habit keislaman siswa sejak dini.

Keunggulan kontribusi PAI juga terwujud dalam fungsinya sebagai solusi substantif dan transformatif dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jaelani (2022), yang menegaskan bahwa PAI harus mewujudkan pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritik-formal, namun aktual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui analisis literatur dan temuan lapangan, Penulis berpendapat bahwa PAI adalah fondasi strategis dalam mewujudkan anak bangsa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Upaya optimalisasi PAI mutlak diperlukan, baik dengan pengembangan kurikulum yang adaptif. Sebab, melalui PAI, generasi emas Indonesia akan lahir sebagai sosok yang berkarakter tangguh, religius, inovatif, serta siap bersaing dalam kancah global tanpa kehilangan identitas dan kepribadian keislamannya.

Analisis Literatur

Chasanah & Mulyanti (2025) menampilkan bahwa kurikulum PAI harus proaktif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi melalui pendekatan yang kontekstual dan penguatan praktik baik (*habitual action*) di lingkungan sekolah. Cahyani & Masyithoh (2023) dan Puspitasari et al. (2022) menyoroti pentingnya

pembelajaran yang menekankan internalisasi spiritual dan emosi, seraya tetap menyertakan dimensi kognitif dan afektif dalam setiap aktivitas.

Uswah & Suyadi (2022) menambahkan bahwa sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan guna memperkuat internalisasi karakter dalam diri anak, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembiasaan Nilai

Studi Uswah & Suyadi (2022) secara spesifik menegaskan pentingnya sinergi sistematis antara lembaga sekolah dan keluarga dalam pembangunan karakter. Sekolah memiliki peran sebagai sentra pembinaan utama, namun keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi implementasi di rumah. Salah satu langkah konkret adalah penyusunan agenda "Karakter Bulanan" yang harus dikerjakan siswa bersama keluarga, seperti aksi nyata program "Pekan Kejujuran" yang dievaluasi oleh guru dan orang tua.

Kebaharuan (Novelty) dalam Implikasi Pengembangan Kurikulum dan Model Pembelajaran

Perkembangan era digital dan kompleksitas kehidupan sosial menuntut sistem pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar untuk menghadirkan pembaruan (novelty) dalam aspek kurikulum dan model pembelajaran. Hasil sintesis literatur terbaru, termasuk Chasanah & Mulyanti (2025), Cahyani & Masyithoh (2023), Puspitasari et al. (2022), Noor (2022), Nikmah & Mubarak (2022), serta Uswah & Suyadi (2022), menegaskan pentingnya inovasi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak nyata dalam internalisasi nilai karakter siswa. Kebaharuan-kebaharuan berikut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman sekaligus solusi atas tantangan pendidikan karakter Islam dewasa ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berperan sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui penguatan materi akidah, al-Qur'an dan hadits, serta pendidikan akhlak, pendidikan agama Islam tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan tetapi juga secara nyata membentuk nilai-nilai karakter utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Penanaman nilai-nilai ini berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan di lingkungan sekolah melalui strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan agama Islam yang berjalan secara optimal berkontribusi

mencegah perilaku negatif dan membangun generasi yang religius, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar meliputi pentingnya sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Dalam implementasinya, guru pendidikan agama harus senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogis dan inovasi metode pembelajaran. Selain itu, penguatan pengawasan dan pembiasaan praktik ibadah serta perilaku terpuji harus terus dikembangkan di lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua juga perlu memahami dan ikut serta secara aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui teladan dan pembiasaan sehari-hari.

Rekomendasi bagi pengembangan ke depan adalah pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kurikulum pembelajaran, baik secara intra-maupun ekstrakurikuler. Institusi pendidikan diharapkan tetap mengutamakan pendidikan akidah dan akhlak sebagai fondasi utama, sekaligus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan arus modernisasi dan digitalisasi. Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan juga disarankan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan kepada guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Dengan demikian, upaya membangun karakter siswa sekolah dasar berbasis nilai-nilai Islam dapat berjalan efektif dan berkontribusi nyata terhadap kemajuan moral dan spiritual generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., & Rahmat, I. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis PAI di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 54-66.
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45-61.
- Chasanah, R. H., & Mulyanti, D. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Fatimah, R. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI untuk Internalisasi Nilai-nilai Keislaman. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(4), 102-118.
- Hadianto, N. A., Sinaga, R. S., & Sofiyah. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Peserta Didik. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 111-116. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/28/12>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara.

- Jaelani, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Tarbawi*, 16(1), 56–68.
- Marina Sifa, S., et al. (2022). Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 99–113.
- Nikmah, K., & Mubarok, R. (2022). Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–124.
- Noor, H. (2022). Integrasi Character Value Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 21–30.
- Nurazizah, L., Megawati, & Sumarni, R. (2022). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Empiris di SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 21–30.
- Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(2), 65–74.
- Salsabilla, M., Izzati, N., Chaerani, P., & Putri, N. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 73–86.
- Uswah, S., & Suyadi. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa dalam Mempersiapkan Generasi Ema